

**BAB II**

**ASPEK KRIMINOLOGI TERHADAP TAWURAN ANTAR PERGURUAN  
PENCAK SILAT YANG DIKUTI OLEH PARA PELAJAR DI  
KABUPATEN LAMONGAN**

**A. Kriminologi**

Kriminologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang kejahatan. Secara etimologi, kriminologi berasal dari kata “*crime*” yang berasal dari kata kejahatan dan “*logos*” yang berarti pengetahuan atau ilmu, sehingga kriminologi adalah ilmu tentang kejahatan atau penjahat. Istilah kriminologi itu sendiri untuk pertama kali dipergunakan oleh seorang ahli antropologi dari Perancis yaitu P.Topinard. Stephen Hurwitz memandang kriminologi sebagai bagian dari *criminal science* yang dengan penelitian empiris atau nyata berusaha memberikan gambaran tentang factor-faktor kriminalitas.<sup>7</sup> W.A Bonger memberikan definisi kriminologi sebagai ilmu pengetahuan yang bertujuan menyelidiki gejala kejahatan seluas-luasnya.<sup>8</sup> Bonger membagi kriminologi menjadi kriminologi murni yang mencakup antara lain:

1. Antropologi kriminal, ialah ilmu pengetahuan tentang manusia yang jahat (somatis).

---

<sup>7</sup> Stephen Hurwitz. *Kriminologi*. Disadur Oleh Ny. L.Moeljatno. Bina Aksara. Jakarta. 1982. h. 9

<sup>8</sup> R. Soesilo. *Kriminologi (Pengetahuan Tentang Sebab-sebab Kejahatan)*. Politeia. Bogor. 1985. h. 1

2. Sosiologi kriminal, adalah ilmu pengetahuan tentang kejahatan sebagai suatu gejala masyarakat.
3. Psikologi kriminal, ialah ilmu pengetahuan tentang penjahat yang dilihat dari sudut jiwanya.
4. Psiko neuropathology kriminal, adalah ilmu tentang penjahat yang sakit jiwa.
5. Poenology, adalah ilmu tentang hukum dan berkembangnya hukumuan arti dan faedahnya.
6. Statistik kriminal, adalah ilmu pengumpulan, perhitungan, pengukuran dan pengolahan angka gejala-gejala dalam kejahatan.<sup>9</sup>

Dalam kriminologi ada beberapa aliran-aliran pemikiran yang digunakan oleh para kriminologi dalam melihat, menafsirkan, menanggapi dan menjelaskan fenomena kejahatan. Kriminologi modern dikenal tiga aliran pemikiran untuk menjelaskan fenomena kejahatan, yaitu:

#### 1. Kriminologi klasik

Seperti halnya dengan pemikiran klasik pada umumnya yang menyatakan bahwa intelegensi dan rasionalitas merupakan ciri-ciri fundamental manusia dan menjadi dasar untuk memberikan penjelasan perilaku manusia, baik yang bersifat perseorangan maupun kelompok, maka manusia dibentuk sebagaimana adanya sesuai dengan pola yang dikehendakinya. Ini berarti bahwa manusia mengontrol nasibnya sendiri, baik sebagai individu maupun masyarakat. Begitu

---

<sup>9</sup> *Ibid.* h. 4

pula dengan kejahatan dan penjahat pada umumnya dipandang dari sudut hukum, artinya kejahatan adalah perbuatan yang dilarang oleh Undang Undang pidana, sedangkan penjahat adalah orang yang melakukan kejahatan.

## 2. Kriminologi positivis.

Aliran pemikiran ini bertolak pada pandangan bahwa perilaku manusia ditentukan oleh faktor-faktor di luar kontrolnya, baik yang berupa faktor biologi maupun kultural. Ini berarti bahwa manusia bukan makhluk yang bebas untuk berbuat menurut dorongan kehendaknya dan intelegensinya, akan tetapi makhluk yang dibatasi atau ditentukan oleh situasi biologi atau kulturalnya.

Aliran ini dalam kriminologi mengarahkan pada usaha untuk menganalisis sebab-sebab perilaku kejahatan melalui studi ilmiah, ciri-ciri penjahat dari aspek fisik, sosial dan kultural. Oleh karena itu, kriminologi positivis ini dalam hal-hal tertentu menghadapi kesulitan untuk menggunakan batasan undang-undang.

## 3. Kriminologi kritis.

Aliran pemikiran ini mulai berkembang pada beberapa dasawarsa terakhir ini, setelah tahun 1960 yaitu sebagai pengaruh dari semakin populernya perspektif labeling. Aliran pemikiran ini tidak berusaha menjawab persoalan-persoalan apakah perilaku manusia itu bebas atau ditentukan, akan tetapi lebih mengarahkan pada proses-proses yang dilakukan oleh manusia dalam membangun dunianya di mana dia hidup. Dengan demikian akan mempelajari proses-proses dan kondisi-kondisi yang mempengaruhi pemberian batasan

kejahatan kepada orang-orang dan tindakan-tindakan tertentu pada waktu dan tempat tertentu. Pendekatan dalam pemikiran ini dapat dibedakan antara pendekatan interaksionis dan pendekatan konflik.<sup>10</sup> Adanya tindakan yang mendapat respon dari masyarakat sekitar sebagai tindakan kriminal yang merugikan. Tidak ada satu orangpun yang membenarkan adanya tindakan kriminal yang terjadi disekitar masyarakat, karena hal itu dapat berdampak buruk bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, tindakan kriminal yang merugikan masyarakat harus dicegah dan ditindaklanjuti, salah satu upaya untuk mencegah dan menindaklanjuti tindakan kriminal ini melalui penegakan hukum pidana.

## **B. Tawuran dan Pencak Silat**

Pencak silat adalah salah satu dari kesenian tradisional yang masih dipertahankan dan dilestarikan sebagai salah satu budaya di Indonesia oleh masyarakat. Pencak silat ialah sistem yang terdiri dari sikap dan pergerakan, ketika seorang pesilat bergerak saat bertarung, sikap dan gerakannya berubah mengikuti perubahan posisi lawan. Ketika pesilat sudah menemukan kelemahan pertahanan lawan, maka pesilat akan mencoba menyerang dan mengalahkan lawan dengan suatu gerakan atau serangan yang cepat.

Pencak silat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kepandaian

---

<sup>10</sup> Susanto. *Diktat Kriminologi*. Universitas Diponegoro. Semarang. 1991. h. 13-14

menangkis, mengelak, menendang, memukul dan menjatuhkan. Pencak silat adalah seni bela diri yang menggunakan kesenian tendangan, pukulan, kuncian dan bermacam-macam gerakan yang digabungkan dengan senjata, serta dikombinasikan dengan gerakan lemah-lembut dan keras-dinamis. Silat diartikan juga sebagai olahraga yang didasari dengan ketangkasan menyerang dan membela diri baik dengan senjata maupun tanpa senjata.

Pencak silat sebagai budaya nasional bangsa Indonesia mempunyai banyak ragam keistimewaan masing-masing daerah, jumlah perguruan pencak silat atau aliran pencak silat di penjuru tanah air ini terdapat banyak perguruan atau aliran pencak silat. Di Indonesia terdapat aliran atau perguruan pencak silat yang banyak diminati. Sebagian Perguruan pencak silat tersebut antara lain: Setia Hati (SH), Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), Persaudaraan Setia Hati Winongo (PSHW), Perisai Diri (PD), Ikatan Kera Sakti (IKS), Pagar Nusa (PN), Tapak Suci, Perisai Putih.

Nyaris dan hampir seluruh aliran atau perguruan pencak silat manampun apabila telah menyandang gelar pendekar, maka mereka akan menggunakan kekuatan dan teknik-teknik yang telah dipelajari untuk melakukan perlawanan bila hak sebagai seorang pendekar telah diremehkan atau direndahkan oleh orang, kelompok atau bahkan aliran perguruan pencak silat lain sekalipun. Jika sudah terjadi demikian sudah tidak akan mengacu pada ajaran pencak silat dengan berkelahi secara kesatria, namun mereka akan melempar batu, mengeroyok dan memakai senjata tajam. Tindakan kriminal, anarkis dan agresif

yang berlebihan inilah yang sering kali menyebabkan korban jiwa. Para anggota kelompok perguruan pencak silat akan selalu membela dan menjunjung nama baik kelompok perguruan pencak silat dimanapun mereka berada. Hingga para pendekar akan berani mata bila ada yang merendahkan dan menginjak-injak nama baik kelompok perguruan pencak silat yang mereka ikuti.

Istilah tawuran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pengertian perkelahian massal atau perkelahian yang dilakukan secara beramai-ramai.<sup>11</sup> Dengan demikian tawuran pencak silat dapat diartikan sebagai perkelahian yang dilakukan secara massal atau dilakukan secara beramai-ramai antara kelompok perguruan pencak silat dengan kelompok perguruan pencak silat lainnya.

Dilihat dari sejarah, munculnya fenomena tawuran antar perguruan pencak silat tidak diketahui secara pasti dari mana awal mula dilakukannya, tetapi siapapun yang mengikuti kelompok perguruan pencak silat pasti pernah mengalaminya, terlibat atau sekedar mendengar teman sesama kelompok perguruan pencak silatnya mengikuti tawuran atau perkelahian.

Bukan hanya terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta atau Surabaya, tetapi juga terjadi di daerah kecil yang menurut perkiraan tidak akan terjadi tawuran antar kelompok perguruan pencak silat. Bahkan kota kecil seperti Lamongan pun tidak terhindar dari aksi tawuran antar kelompok perguruan

---

<sup>11</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <http://www.kamusbesar.com>. Diakses pada 22 Februari 2023

pencak silat, Bahwa ada kejadian tawuran di Lamongan yang melibatkan 2 kelompok perguruan pencak silat yang diikuti banyak pelajar dan anak-anak dibawah umur lainnya pada tanggal 12 Oktober 2022, saling melempar batu serta baku hantam dengan tangan yang menggenggam batu. Kejadian di jalan raya tersebut sontak mengakibatkan arus lalu lintas sempat terhenti sekitar 30 menit. Beberapa anggota dari salah satu kelompok perguruan pencak silat yang banyak diikuti pelajar mengalami luka dan beberapa kendaraan mengalami rusak akibat pelemparan batu, balok kayu serta pot tanaman. Tidak hanya kerusakan pada kendaraan, namun pada toko, warung, halaman rumah warga pun banyak yang rusak akibat kejadian tawuran tersebut.

Tawuran antar kelompok perguruan pencak silat sepertinya menjadi persoalan sejak jaman dahulu yang tidak pernah terselesaikan dan selalu mewarnai pemberitaan di berbagai media. Namun akhir-akhir ini terjadinya tawuran antar perguruan pencak silat bukan lagi sekedar kenakalan remaja, tidak hanya terjadi disekitar rumah atau sekolah saja, tetapi terjadi di jalan-jalan umum yang disertai dengan kerusakan fasilitas umum. Di samping itu, telah mengarah pada perbuatan kriminal karena sudah terjadi kekerasan pada fisik yang mengakibatkan cedera ringan bahkan cedera berat. Hal ini berdasar karena dilihat dari senjata yang dibawa dan dipakai oleh anggota kelompok perguruan pencak silat saat tawuran bukan senjata biasa. Bukan lagi mengandalkan keterampilan bela diri atau bahkan menggunakan tangan kosong satu lawan satu, tetapi sudah menggunakan alat-alat yang berbahaya dan mematikan, seperti

kayu, batu, bambu dan bahkan parang, pedang, pisau, celurit serta besi yang dapat merenggut nyawa seseorang.

Tawuran antar kelompok perguruan pencak silat bukanlah hal yang tidak mungkin terjadi di Kota Lamongan, meskipun tawuran antar kelompok perguruan pencak silat tidak sebanyak dan sesering di kota-kota besar seperti Jakarta atau Surabaya. Tawuran antar kelompok perguruan pencak silat di kota pendidikan seperti Kota Lamongan ini sangat memilukan dan sangat tidak mencerminkan sebagai kota pendidikan dan budaya.

Tawuran yang terjadi di Kota Lamongan dan diikuti beberapa anak yang masih duduk di bangku sekolah semakin menjadi ketika mengikuti perguruan pencak silat, mereka tidak merasa bahwa perbuatan yang dilakukan adalah perbuatan yang sangat tidak terpuji dan dapat mengganggu ketertiban dan keamanan masyarakat di sekitar. Sebaliknya, mereka berbangga diri dan merasa pemberani jika banyak masyarakat yang takut dengan kelompok perguruan pencak silat yang mereka ikuti. Sebagai pemuda pencak silat yang berjiwa kesatria dan berpendidikan sebaiknya tidak melakukan tindakan yang tidak terpuji dan kriminal seperti itu.

Permusuhan yang sering terjadi pada kelompok perguruan pencak silat dimulai dari hal yang sangat sepele, para pelajar yang mengikuti perguruan pencak silat memiliki tingkat emosi yang sangat labil justru senang dan menjadikan permusuhan sebagai tantangan bagi para pelajar. Masalah sepele yang biasa terjadi adalah saling lempar kata-kata kotor di sosial media ataupun

adanya dendam pribadi dengan teman yang tidak satu kelompok perguruan pencak silat yang diikuti. Dengan rasa solidaritas yang tinggi para pelajar yang mengikuti perguruan pencak silat tersebut akan membalas perlakuan yang dilakukan oleh kelompok perguruan pencak silat lain, mereka menganggap bahwa perlakuan perguruan pencak silat lain telah mencemarkan nama baik perguruan pencak silat miliknya.<sup>12</sup>

### **C. Pelajar dan Kenakalan Remaja**

Berbagai kejadian yang menimbulkan adanya korban jiwa dan semacamnya, tentu membuat prihatin pada para pelajar sebagai generasi muda Indonesia dan calon-calon penerus bangsa. Sedangkan pelajar sesuai dengan usia perkembangannya adalah sebagai remaja yang penuh potensi dan vitalitas, sebagaimana di kemudian masa diharapkan dapat mengisi pembangunan dengan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki. Akan tetapi kondisi saat ini tentu mengecewakan, karena banyak sekali para pelajar yang mengalami permasalahan dalam menjalani kehidupannya. Kondisi pelajar ini sedikit banyak dipengaruhi oleh faktor internal diri, seperti contoh adanya kematangan fisik tanpa diimbangi dengan percepatan kematangan emosi dan mental, kemudian dorongan untuk bebas mendapatkan pengakuan terhadap keberadaannya, serta keinginan untuk terlepas dari masa kanak-kanak dan menjadi bagian dari kelompok orang dewasa. Di sisi lain, kondisi eksternal para pelajar atau

---

<sup>12</sup> Soedjono. *Sosiologi Pengantar Untuk Masyarakat Indonesia*. Alumi. Bandung. 1985. h. 221

lingkungan sosialnya menuntut para pelajar untuk harus menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya sebagai periode yang menentukan arah kehidupannya, hal ini menuntut kemampuan pelajar untuk dapat menyesuaikan diri serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Kondisi semacam ini tentu sangat sulit bagi para pelajar karena memerlukan kemampuan semacam keterampilan hidup atau yang biasa disebut *life skill* serta bimbingan agar dapat diterima oleh orang yang sudah dewasa atau teman sebayanya.<sup>13</sup>

Oleh karena itu, pelajar sebagai kelompok remaja memiliki masalah kehidupan yang rumit dalam waktu perkembangannya menuju dewasa. Walaupun permasalahan pelajar sebenarnya merupakan hasil dari interaksi para pelajar itu sendiri dengan lingkungannya, seperti contoh keluarga, sekolah, teman-temannya di luar sekolah dan lingkungan sosial.<sup>14</sup> Sehingga pelajar atau remaja yang tidak mampu melakukan tugas perkembangannya akan mengalami berbagai masalah psikososial seperti terlibat tawuran atau kenakalan remaja lainnya.

Oleh karena itu, permasalahan yang terjadi pada saat ini harus ditindaklanjuti agar pelajar yang utamanya sebagai kelompok remaja dan calon generasi penerus bangsa ini dapat menjadi pelajar sebagaimana yang diharapkan. Artinya, remaja yang utamanya sebagai pelajar seharusnya belajar dan bukan memamerkan perilaku premanisme tidak terpuji yang secara langsung atau tidak

---

<sup>13</sup> Andi Mappiare. *Psikologi Remaja*. (Surabaya, Usaha Nasional). 1998. h. 83

<sup>14</sup> Subroto, A. D. *Mengungkapkan Problem Sosial±Psikologis Kehidupan Siswa SLTA*. Makalah. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. 1993. h. 6

langsung telah merugikan beberapa pihak dan termasuk dirinya sendiri. Oleh sebab itu, perlu campur tangan yang tepat sebagai solusi yang digunakan agar fenomena ini terselesaikan atau minimal dapat dikurangi angka yang menyebabkan kasus tawuran di Kota Lamongan ini.

Tawuran antar kelompok perguruan pencak silat yang banyak diikuti oleh pelajar sebenarnya hanya salah satu dari bentuk kenakalan pada remaja, masih banyak permasalahan psikologis maupun kriminal yang sering dialami dan dilakukan oleh para remaja. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh pelajar menunjuk pada suatu bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang ada di dalam lingkungan masyarakat. Menurut Kartini Kartono remaja yang nakal itu disebut juga sebagai anak yang cacat sosial, mereka menderita cacat mental yang disebabkan oleh pengaruh sosial, yang mana pengaruh tersebut berada pada tengah-tengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai sebagai suatu kelainan dan disebut kenakalan.<sup>15</sup>

Para pelajar yang mengikuti tawuran dengan kelompok perguruan pencak silat bila dilihat dari kelompok usia perkembangan manusia dalam usia kehidupannya tergolong sebagai remaja. Kelompok remaja yang mengikuti tawuran tergolong masih berstatus sebagai pelajar yang sedang menjalankan tugas belajar atau bisa disebut masih menempuh pendidikan di sekolah. Baik jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama) maupun jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas). Remaja yang mengikuti tawuran antar kelompok perguruan

---

<sup>15</sup> Kartini Kartono. *Patologis Sosial 3 Gangguan-gangguan Kejiwaan*. CV. Rajawali. Jakarta. 1986. h. 209

pencak silat yang masih menyandang status pelajar ini dikatakan sebagai anak yang dalam pertumbuhan untuk menjadi dewasa. Berdasarkan Pasal 1 angka 3 Undang Undang No. 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, mengatakan bahwa “anak yang berkonflik dengan hukum yang selanjutnya disebut anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana. Secara umum usia remaja disebut juga sebagai usia badai dan tekanan, yang berarti pada suatu masa dimana puncak emosi meninggi karena perubahan fisik dan kelenjar. Hal ini disebabkan karena para remaja berada dibawah tekanan sosial dan selalu menghadapi kondisi baru, karena pada usia atau masa kanak-kanak mereka para remaja kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan tersebut. Tidak stabilnya emosi juga disebabkan karena adanya usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial baru. Pola emosi pada masa remaja terlalu sering mudah marah, mudah dipengaruhi atau terprovokasi serta tidak berusaha mengendalikan perasaannya. Ada pula remaja yang mengungkapkan amarah dengan cara menggerutu, tidak bicara atau mengkritik orang lain dengan suara keras yang menyebabkan orang lain marah terlebih pula jika diperlakukan seperti atau anak kecil atau mendapat perlakuan tidak adil. Ada beberapa karakteristik dari para remaja itu sendiri, antara lain:

### 1. Masa penting

Dalam masa ini dikatakan sebagai masa penting karena berakibat langsung terhadap sikap dan perilaku, serta akibat-akibat jangka Panjang baik terhadap fisik maupun psikologis remaja itu sendiri. Hal ini disebabkan karena perkembangan fisik yang cepat disertai dengan perkembangan mental. Semua perkembangan tersebut menuntut perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru para remaja.

### 2. Masa peralihan

Masa ini dikatakan sebagai masa peralihan karena perilaku dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya, dan apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Struktur psikis remaja berasal dari masa kanak-kanak dan banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri khas remaja pada akhir masa kanak-kanak. Pada masa ini remaja bukanlah seorang anak, tetapi juga bukan orang dewasa, jadi tidak boleh di perlakukan sebagai anak-anak atau orang dewasa.

### 3. Masa perubahan

Selama masa remaja perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat seiring dengan perubahan fisik yang dialami oleh para remaja. Ada beberapa perubahan remaja yang bersifat universal antara lain: meningkatnya emosi, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan kelompok sosial, kemudian perubahan minat dan pola perilaku. Sebagian besar remaja bersikap tidak pasti (*ambivalen*) terhadap setiap perubahan, yang artinya para remaja

menginginkan dan menuntut kebebasan tetapi takut bertanggung jawab karena ragu terhadap kemampuannya.

#### 4. Masa usia bermasalah

Dikatakan sebagai usia bermasalah karena masalah para remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik perempuan maupun laki-laki. Hal ini disebabkan karena sepanjang masalah masa kanak-kanak selalu dibantu dengan orang tua, guru ataupun orang dekat lainnya, sehingga para remaja tidak memiliki pengalaman untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Kemudian masa remaja mereka merasa dirinya bisa, sehingga mereka ingin mengatasi masalah mereka sendiri dan menolak bantuan orang lain.

#### 5. Masa pencarian identitas

Identitas diri yang dicari para remaja adalah berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat. Pencarian identitas ini berpengaruh pada perilaku remaja, salah satu cara untuk menguatkan identitas diri biasanya menggunakan simbol status dalam bentuk mengikuti kelompok perguruan pencak silat untuk mencari perhatian.

#### 6. Masa mudah menimbulkan ketakutan

Ketakutan ini berkaitan dengan budaya masyarakat yang beranggapan bahwa remaja adalah kelompok yang tidak dapat dipercaya, cenderung merusak dan berperilaku semaunya sendiri serta sulit diatur dan perlu pengawasan lebih dari para orang dewasa.

#### 7. Masa tidak realistis

Para remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya, mereka ingin semua orang memahami dirinya walaupun mereka tidak pernah mengutarakan apa yang mereka rasa. Tidak hanya bagi mereka sendiri tetapi juga keluarga dan teman-temannya, hal ini disebabkan meningginya emosi dan kecewa apabila orang lain mengecewakan serta apabila tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

#### 8. Masa diambang dewasa

Seorang remaja mulai memutuskan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status orang dewasa, misalnya merokok, minum minuman keras, perilaku seks. Hal ini dikarenakan apabila hanya meniru cara berpakaian atau bergaya saja dianggap belum cukup, sehingga para remaja perlu meniru perilaku-perilaku orang dewasa.<sup>16</sup>

Berbagai karakteristik diatas, yang menjadi fokus perhatian remaja adalah terkait dengan pencarian identitas diri sebagai perolehan khusus pada tahap remaja dan akan diperbarui dan disempurnakan setelah masa dewasa dan sebagai kesinambungan dengan diri sendiri dalam pergaulan dengan orang lain.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Elisabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan. Erlangga. Jakarta. 1990. h. 207-209

<sup>17</sup> Erik H. Erikson. *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. Terjemahan. Cetakan pertama. PT. Gramedia. Jakarta. 1989. h. 183

**D. Aspek Kriminologi terhadap tawuran antar perguruan pencak silat yang diikuti oleh para pelajar.**

Sebagai suatu negara hukum (*rechts stat*) peranan hukum menempati kedudukan yang utama/tinggi (*supremacy of law*) apabila hukum tersebut dapat melaksanakan fungsi primernya, yakni:<sup>18</sup>

1. Perlindungan

Hukum mempunyai fungsi untuk melindungi masyarakat dari ancaman bahaya dan tindakan-tindakan merugikan yang datang dari sesamanya maupun kelompok masyarakat, termasuk yang dilakukan oleh pemegang kekuasaan (pemerintah negara) dan yang datang dari luar yang ditujukan kepada fisik, jiwa, kesehatan, nilai-nilai dan hak-hak asasinya.

2. Keadilan

Fungsi lain dari hukum adalah menjaga, melindungi dan memberikan keadilan bagi seluruh rakyat, secara negatif dapat dikatakan bahwa hukum yang bersangkutan dipandang melanggar nilai-nilai dan hak-hak yang kita percayai harus dijaga dan dilindungi bagi semua orang.

3. Pembangunan

Dalam rangka mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia. Hal ini mengandung makna bahwa pembangunan di Indonesia sepenuhnya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat di segala aspek kehidupan, ekonomi, politik, budaya dan spiritual.

---

<sup>18</sup> I.S.Susanto. *Paradigma Hukum Yang Berdaulat Dalam Wacana Politik Hukum dan Demokrasi Indonesia*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 1999. h 125-126

Dengan demikian, hukum digunakan sebagai alat dalam menentukan arah, tujuan dan pelaksanaan pembangunan secara adil. Fungsi hukum ini dijalankan guna untuk mencapai tujuan yang digariskan dalam konstitusi kita, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan tumpah darah Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, tugas pemerintah adalah menciptakan instrumen sosial untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dari berbagai tindakan yang menimbulkan kerugian.

Tawuran antar pelajar sudah menjadi tradisi dikalangan remaja. Hal ini menimbulkan keprihatinan dan keresahan terhadap calon-calon generasi penerus bangsa. Dalam rangka mencari identitas atau jati diri, remaja sering mengalami permasalahan baik dengan dirinya sendiri maupun dari lingkungannya, pencarian identitas diri ini mempengaruhi perilaku remaja. Salah satu cara untuk menguatkan identitas dirinya adalah mengikuti kelompok perguruan pencak silat, sehingga mengakibatkan kesalahan dalam pemahaman para remaja jika pencak silat hanya digunakan sebagai ajang untuk menonjolkan kemampuan bela diri semata dan mengikuti tawuran antar perguruan pencak silat.

Berbagai faktor pemicu terjadinya tawuran antar perguruan pencak silat yang diikuti oleh para pelajar dapat dikategorikan menjadi dua faktor, yakni faktor internal yang berasal dari dalam diri para pelajar dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri pelajar sebagai remaja. Faktor internal diantaranya adalah:

1. Belum matangnya psikologis pelajar.

Belum matangnya psikologis para pelajar yang mengikuti tawuran dapat disebut juga dengan krisis identitas diri, hal ini menuju pada

ketidakmampuan pelajar sebagai remaja dalam proses pencarian identitas diri. Identitas diri yang dicari para remaja adalah bentuk pengamalan terhadap nilai-nilai yang mewakili kepribadiannya, jika para remaja tidak mampu merealisasikan hal tersebut maka akan berakibat munculnya penyimpangan perilaku yang menimbulkan permasalahan dalam kelompok perguruan pencak silat sehingga terjadi tawuran antar kelompok perguruan pencak silat.

## 2. Kurangnya pemahaman pelajar terhadap hubungan antar kelompok.

Remaja kurang memiliki pengendalian diri, sehingga sulit menampilkan sikap dan perilaku yang adaptif sesuai dengan pengetahuan. Akibat mengalami ketidakstabilan emosi dan mudah marah, sehingga menjadikan suatu kelompok perguruan pencak silat saling melempar kata-kata kurang sopan terhadap kelompok perguruan pencak silat lain. Hal ini mengakibatkan para pelajar yang mengikuti kelompok perguruan pencak silat jika memiliki permasalahan akan dihadapi dengan cara menyalahkan orang lain ataupun yang sering dijadikan sebagai solusi adalah tawuran antar kelompok perguruan pencak silat.

Faktor eksternal atau faktor dari lingkungan antara lain:

### 1. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah tempat Pendidikan pertama yang diterima para remaja. Tergantung baik atau buruknya Pendidikan yang diterima oleh para pelajar yang akan menentukan sikap perilakunya. Pendidikan yang salah di keluarga salah satunya adalah terlalu memanjakan, terlalu mengekang ataupun sebaliknya, keluarga terlalu membebaskan para pelajar tanpa adanya control

yang jelas. Kurangnya dukungan sosial keluarga tentang agama dan Pendidikan moral anak atau bahkan menolak tentang eksistensi dan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak dapat menyebabkan keluarga terasa tidak nyaman serta tidak aman, sehingga anak mencari perhatian di luar keluarga yang berlingkungan kurang baik, akibatnya dapat menimbulkan bahaya psikologis para remaja seperti tawuran antar perguruan pencak silat.

## 2. Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah Lembaga yang haru dinilai dari kualitas pengajarannya, bukan dilihat dari sebagai Lembaga yang harus mendidik pelajar untuk menjadi sesuatu. Karena itulah, lingkungan sekolah yang tidak merangsang siswanya untuk belajar akan menjadikan siswanya lebih senang melakukan kegiatan diluar sekolah bersama teman-temannya, Adapun kegiatan sekolah yang tidak merangsang para siswa untuk belajar salah satunya adalah suasana sekolah yang monoton, peraturan yang tidak relevan, tidak adanya ekstrakurikuler dengan jadwal yang menentu, tidak adanya fasilitas untuk para siswa berkembang. Kualitas guru yang sering tidak sabar dalam menghadapi para pelajar sebagai remaja, sehingga sering menunjukkan kemarahannya yang dapat ditiru para siswa.

## 3. Lingkungan teman pencak silat

Setiap pelajar memiliki perilaku yang berbeda, lingkungan pertemanan menjadi cerminan dari terbentuknya perilaku. Mereka berkelompok karena merasa memiliki sebuah perasaan yang sama. Perasaan yang sama tersebut menimbulkan sebuah solidaritas yang sifatnya simbolik dan

fanatik, mereka yang tidak bisa memenuhi tuntutan solidaritas tidak akan diterima dengan kelompok-kelompok yang ada. Dari sini mereka harus menunjukkan jati diri dan eksistensi yang mereka miliki salah satunya adalah berani berkelahi. Perkelahian bukan sebuah eksperimen semata, melainkan juga menjadi sebagai metode simbolik untuk bisa diterima di kelompok-kelompok perguruan pencak silat yang ada. Tanpa adanya kelompok-kelompok yang ada tersebut, mereka akan mengalami perasaan kesepian yang mendalam karena merasa terkucilkan oleh kelompok manusia dewasa maupun seusia mereka.

Penyebab para remaja mengikuti kelompok perguruan pencak silat yang ada dan berani menanggung resiko adalah kebanggaan berlebihan terhadap organisasi perguruan pencak silat yang diikuti oleh para pelajar. Sehingga menjadikan para remaja melakukan apapun yang diminta teman sekelompok perguruan pencak silat tersebut. Adapun kesenian dalam pencak silat yang hanya dianggap sebagai ajang pembuktian diri oleh para pelajar yang ingin menunjukkan eksistensinya. Dalam hal ini sebaiknya harus ada Kerjasama dengan para pemerintah dan aparat penegak hukum dalam menggalang keamanan dan ketertiban para pelajar yang mengikuti tawuran antar perguruan pencak silat.